

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

###### 2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru, dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi, media, dan sumber belajar yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada diluar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana, dan prasarana sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>1</sup>

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar timbul minat belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi pembelajaran moral, keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi, dan pengalaman belajar.<sup>2</sup> Surya dan Masitoh, menjelaskan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Padakegiatan ini, guru mengajarkan bagaimana peserta didik harus belajar, sementara peserta didik belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari segi kognitif, afektif,

---

<sup>1</sup>Leo Agung S dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 18.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Bidang Studi* (Cet. I; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), h. 85.

<sup>3</sup>Masitoh, *Strategi Bidang Studi* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depak RI, 2009), h. 3.

dan psikomotorik. Dari uraian di atas jelas pembelajaran di sekolah merupakan materi yang dipilih untuk diajarkan oleh guru, dan harus dipelajari peserta didik hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Perubahan pola pikir, dan pola tindak bagi guru dalam mengelola kelas, dan melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian otentik, guru dituntut untuk lebih menyenangkan, kreatif, dan inovatif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya layanan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses, dan standar penilaian.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik, dan peserta didik yang saling bertukar informasi.

#### 2.1.1.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu wadah untuk menggali serta mengembangkan potensi-potensi spiritual seseorang untuk mengetahui tentang seluk-beluk yang terdapat di dalam agama yang nantinya dibawa kedalam masyarakat untuk mengatur kehidupan manusia. Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan, dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, dan kebudayaan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 26.

Agama Islam adalah pegangan bagi kehidupan manusia yang didalamnya mengandung petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupannya.

*Islam pays much attention to social life and to the sacredness of family life, in order that people may have opportunity to live peaceful, happy and good lives. One will find in the Holy Quran and the sayings of the prophet that Muhammad did many things to show this characteristic of Islam when visiting relatives and friends and the behavior of people when they are invited to go to the house of a friend or relatives.*<sup>5</sup>

Maksud dari pernyataan di atas adalah Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial, dan kesakralan kehidupan keluarga agar orang-orang dapat memiliki kesempatan untuk hidup damai, bahagia, dan hidup yang baik. Seseorang akan menemukan dalam kitab suci *Al-quran*, dan perkataan Nabi bahwa Muhammad melakukan banyak hal untuk menunjukkan karakteristik Islam ini ketika mengunjungi kerabat dan teman-teman, dan perilaku seseorang ketika mereka diundang untuk pergi ke rumah seorang teman atau kerabat.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh pusat kurikulum 2004 dalam Nasir A. Baki adalah upaya sadar, dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci *Al-quran*, dan hadis melalui kegiatan bimbingan pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas Pendidikan Agama Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran, dan latihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang Islam yang sebenarnya, dan mengetahui apa yang dilakukannya serta mampu melaksanakan peranan, dan tugas-tugas hidup muslim.

---

<sup>5</sup>Djamaluddin Darwis, *English For Islamic Studies* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 189.

<sup>6</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: EjaPublisher, 2014), h. 12.

Sekian banyak penjelasan di atas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, hingga dapat diambil suatu kesimpulan Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang di dalamnya terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur, dan perlengkapan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran, dan untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya agar tercipta suasana, dan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga peserta didik bergairah, dan aktif belajar dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal yang diarahkan pada pendidikan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani, dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 2.1.1.3 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subjek pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Secara lebih sempit dalam psikologi bahwa Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran.<sup>7</sup> Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia.
- b. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 9.

<sup>8</sup>Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Bangsa* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo, 2005), h. 44-47.

#### 2.1.1.4 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini, dan masa yang akan datang. Dimana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual diakhirat.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Sudiyono, ada dua tujuan Pendidikan Agama Islam, yang pertama bahwa tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh ummat Islam, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani, dan sebagainya, selanjutnya yang kedua bahwa tujuan akhir yaitu terwujudnya kepribadian muslim, maksud dari kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, berakhlak, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>10</sup> Kegiatan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah swt. dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

---

<sup>9</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 52-53.

<sup>10</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, h. 133.

Secara umum, berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan, dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, diantaranya:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pemahaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama, dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah swt. serta mengaktualisasikan, dan merealisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>11</sup>

#### 2.1.1.5 Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam seperti pondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan.<sup>12</sup> Sehingga dengan demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan, dan keyakinan dalam mencapai tujuan.

Landasan itu terdiri dari *Al-quran*, dan *Sunnah* Nabi Muhammad saw. yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *Al-maslahah*, *Al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Paradiqma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78.

<sup>12</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 48.

<sup>13</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 48.

#### 2.1.1.5.1 *Al-quran*

*Al-quran* adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi.<sup>14</sup> Terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 2 sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Kitab (*Al-quran*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>15</sup>

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia. Jadi, di dalamnya tentang dasar, cara-cara, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.<sup>16</sup>

#### 2.1.1.5.2 *As-sunnah*

*As-sunnah* ialah perkataan, perbuatan, dan pengakuan Rasulullah saw. dalam bentuk isyarat.<sup>17</sup> Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain, dan Rasulullah saw. membiarkan saja perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Ahzab/33: 71 sebagai berikut:

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.<sup>18</sup>

<sup>14</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 43.

<sup>15</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya Al-Bayan*, h. 2.

<sup>16</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 49.

<sup>17</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 50.

<sup>18</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya Al-Bayan*, h. 427.

*As-sunnah* juga berisi ajaran tentang aqidah, dan akhlak seperti *Al-quran* yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. *As-sunnah* berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya, dan yang lebih penting lagi dalam *As-sunnah* bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku, dan kepribadian Rasulullah saw. yang merupakan tauladan, dan edukatif bagi manusia.<sup>19</sup>

#### 2.1.1.6 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: *Al-quran*, dan *As-sunnah*, keimanan/akidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek *tarikh* (sejarah), dan kebudayaan Islam. Karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

- a. *Al-quran*, dan *As-sunnah*, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik, dan benar, memahami makna secara tekstual, dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami, dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji, dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah, dan *muamalah* yang benar, dan baik.
- e. *Tarikh*, dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-

---

<sup>19</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 50.



tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan, dan peradaban Islam.<sup>20</sup>

Kedudukan akhlak dalam hal ini bahwa akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan manusia, dan lainnya, itu menjadi sikap hidup, dan kepribadian hidup manusia dalam menjalani sistem kehidupan yang ditandai oleh akidah yang kokoh.

#### 2.1.1.7 Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: Tujuan Pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, antara lain:

##### 2.1.1.7.1 Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan target yang harus dicapai atau arah yang hendak dituju dalam sebuah pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan sementara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan, dan tujuan pembangunan nasional. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan nasional.
- b. Tujuan institusional/lembaga.
- c. Tujuan kurikuler.
- d. Tujuan instruksional/pembelajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 187-188.

<sup>21</sup>Cepi Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran* (Bandung: Modul Perkuliahan PLB UPI Bandung, 2013), h. 36.

#### 2.1.1.7.2 Materi pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni. Tugas pendidik adalah memilih, dan mengembangkan materi dengan pertimbangan yang terukur.

#### 2.1.1.7.3 Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Pemilihan metode yang digunakan bergantung pada rumusan tujuan dengan mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya faktor materi, faktor peserta didik, dan faktor waktu. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang digunakan. Adapun beberapa metode yang sering digunakan antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan lain-lain.

#### 2.1.1.7.4 Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.<sup>22</sup> Media tidak hanya berupa alat saja tapi bisa hal-hal lain yang membuat peserta didik memperoleh pengetahuan. Gerlach dan Elli dalam Cepi Riyanaberpendapat secara umum media pengajaran meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi

---

<sup>22</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 3.

yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.<sup>23</sup>

Media dapat dikelompokkan menjadi tiga jika dilihat dari sifat atau jenisnya yaitu: (a) kelompok media yang hanya dapat didengar, atau media yang mengandalkan kemampuan suara, disebut auditif. Media ini meliputi media radio, audio atau *tape recorder*; (b) kelompok media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, disebut dengan media visual seperti gambar, foto slide, kartun, model, dan sebagainya; dan (c) media yang dapat didengar juga dapat dilihat, disebut dengan media audio visual, seperti *sound slide*, film, TV, video dan film strip.

#### 2.1.1.7.5 Evaluasi pembelajaran

Secara sederhana evaluasi yaitu mengumpulkan informasi untuk pengambilan keputusan yaitu keputusan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi berbeda dengan tes, dan pengukuran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1, menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar.

#### 2.1.1.7.6 Tahapan pembelajaran

Secara garis besar tahapan pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Cepi Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, h. 36.

a. Tahap perencanaan pembelajaran

Merencanakan kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efisien, dan efektif. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.<sup>24</sup> Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran yaitu:

1. Mengembangkan silabus

Silabus merupakan garis besar, ringkasan, ikhtisar, pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa. Menurut Permen No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan dinas pendidikan. Pengembangan silabus disusun dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SMA, dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan dalam bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.3.

<sup>25</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, h. 5.

## 2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, seorang pendidik perlu untuk menyusun RPP yang mengacu pada silabus dalam upaya mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.<sup>26</sup>

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Setiap pendidik di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana pendidik tersebut mengajar (guru kelas) di SD, dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk pendidik SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Komponen RPP dalam Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum mencakup: (a) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (b) materi pokok; (c) alokasi waktu; (d) tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi; (e) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (f) media, alat dan sumber belajar; (g) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (h) penilaian.

## 3. Penilaian pembelajaran

Penilaian menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses, dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi

---

<sup>26</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 281.

pada kompetensi, adil, dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga yaitu pendahuluan atau pembuka, inti, dan penutup.

1. Pendahuluan atau pembuka

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suasana siap mental, dan untuk menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang dipelajari.

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar, dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: (a) menyiapkan peserta didik secara psikis, dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat, dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh, dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik, dan jenjang peserta didik; (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (e) menyampaikan cakupan materi, dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.<sup>27</sup>

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang

---

<sup>27</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, h. 9.

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>28</sup>

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan sanitifik, dan kontekstual dalam kegiatan inti pembelajaran. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Proses tersebut mengacu pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Mengamati (*Observing*)

kegiatan mengamati, guru membuka secara luas, dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Pendidik perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari pendidik, masih memerlukan bantuan pendidik untuk mengajukan pertanyaan

---

<sup>28</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013.

sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

c) Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas, dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar, dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (b) memberikan umpan balik terhadap proses, dan hasil pembelajaran; (c) melakukan



kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

### c. Tahap penilaian hasil pembelajaran

Kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting. Dengan demikian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran, dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat, dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau formatif masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru gagal. Dan jika hasil belajar peserta didik di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru berhasil.<sup>29</sup>

#### 2.1.2 Pendidikan Karakter

##### 2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Dani Setiawan dalam Agus Wibowo, karakter berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tool for marking to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai *caractere* pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa

---

<sup>29</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, h. 10.

Inggris, kata *caractere* ini berubah menjadi *character*. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia kata *character* ini menjadi karakter.<sup>30</sup>

Kata Kamus besar bahasa Indonesia dalam Bambang Qomaruzzaman, karakter yang diartikan sebagai sifat “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, dll.), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.<sup>31</sup>

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Zubaedi, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.<sup>32</sup> Sedangkan Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk, dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>33</sup>

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hederitas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ryandan Bohlin istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 33-34.

<sup>31</sup>Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Cet. II; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 5-6.

<sup>32</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 8.

<sup>33</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42.

<sup>34</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 11.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia ditandai dengan terdapatnya ciri khas yang melekat pada seseorang sehingga bisa diketahui dengan pendekatan seperti sikap, perilaku, tingkah laku, dan budi pekerti. Pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pedoman atau penggerak, serta yang membedakannya dengan individu lain.

#### 2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya; manusia yang beradab, dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan, dan pembiasaan serta motivasi, dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik.<sup>35</sup>

Adapun fungsi, dan tujuan pendidikan karakter peserta didik tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 dalam Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>36</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 4

---

<sup>35</sup>Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2017), h. 21.

<sup>36</sup>Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2012), h. 6.

mengatakan karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>37</sup>

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pola pikir, pola interaksi, dan pola komunikasi agar dapat bernilai guna bagi bangsa, dan negara serta menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 2.1.2.3 Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik atau yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian, dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur, dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan, dan penuh tanggung jawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.<sup>38</sup>

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.

---

<sup>37</sup>Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, h. 21.

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, h. 165.

- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari, dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam, dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- m. Berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif, dan santun.<sup>39</sup>

#### 2.1.2.4 Metode Pembentukan Karakter

Karakter peserta didik dapat dibentuk dengan dua pendekatan yaitu pendekatan *intervensi*, dan *habitiasi*. *Intervensi* dilakukan dengan pembelajaran, dan *habitiasi* dilakukan dengan pembinaan secara terus menerus. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah tidak cukup jika hanya menggunakan metode pembelajaran didalam kelas saja, melainkan harus ada metode-metode lain yang dapat merealisasikan pengetahuan yang telah didapat dari kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Karakter dalam Islam atau akhlak Islami didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu *Al-quran*, dan *Sunnah* Nabi. Dalam hal ini standar atau ukuran baik, dan buruknya karakter seseorang dalam Islam adalah berdasarkan *Al-quran*, dan *sunnah* Nabi, bukan baik, dan buruk berdasarkan ukuran atau pemikiran manusia

---

<sup>39</sup>Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2012), h. 43.

pada umumnya. Sebab jika ukuran baik, dan buruk itu berdasarkan manusia, maka hasilnya akan berbeda-beda.

Pengembangan karakter dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), dan untuk mewujudkan tiga tahap tersebut berikut berbagai metode yang bisaditerapkan dalam pembentukan karakter Islami di sekolah, antara lain:

#### 2.1.2.4.1 Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter dalam suatu proses pembelajaran disekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

##### a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan dilakukan analisis SK/KD untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan pada SK/KD tersebut, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Adapun langkah-langkah penyusunan RPP yang mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter).
2. Langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) dirancang agar setiap tahapan memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, dan keterampilan yang ditargetkan, dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching, and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.

3. Teknik penilaian dirumuskan untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi, dan karakter. Untuk mengetahui perkembangan karakter adalah dengan observasi, penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri.

#### b. Pelaksanaan

Dalam kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Guru dituntut menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif. Sekaligus melakukan pengamatan, dan evaluasi (penilaian) terhadap karakter peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus menjadi model dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

#### c. Evaluasi/penilaian

Evaluasi atau penilaian dilakukan sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan yang ditetapkan pemerintah yaitu Permendiknas RI Nomor 2007. Secara khusus, penilaian karakter berbasis pendidikan agama menuntut guru agama melakukan penilaian secara komprehensif yang mencakup pencapaian kognitif, afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Penilaian afektif bisa dilakukan dengan observasi melalui rubrik penilaian pengamatan (lembar pengamatan), dan instrumen penilaian skala sikap (misalnya Skala *Likert*). Sementara, penilaian psikomotorik bisa dilakukan dengan observasi yang dibantu lembar observasi, penilaian kinerja, penilaian produk, atau penilaian portofolio yang dirancang, dan dilaksanakan secara benar.

#### 2.1.2.1.2 Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan

pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Berikut program-program yang dapat dikembangkan oleh sekolah dalam rangka pengembangan kultur karakter mulia, antarlain:

a. Program pembiasaan bercorak keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Selalu membuka pembelajaran dikelas dengan salam yang disusul dengan doa bersama. Begitupun juga ketika menutup pembelajaran.
2. Membaca ayat-ayat *Al-quran* sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Setiap hari melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.
4. Melaksanakan shalat dhuha setiap hari dengan jadwal setiap kelas bergantian atau ketika sedang istirahat.
5. Membaca ayat-ayat *Al-quran*, juz-amma (surah-surah pendek) sebelum shalat dzuhur berjamaah atau *one day one ayat*. Pelaksanaannya sebelum dzuhur berjamaah dengan dipantau oleh salah satu petugas.
6. Membaca shalawat Nabi, *istighfar*, *Asmaul Husna* atau kultum tentang agama dilakukan dari pukul 06.30-07.30.
7. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua peserta didik.
8. Memotivasi peserta didik agar selalu melaksanakan kewajiban agama dirumah (di luar sekolah), baik yang terkait dengan ibadah *magdhah* (khusus) maupun ibadah *ghairu magdhah* (umum). Dalam hal ini, untuk melakukan pemantauan atau membekali peserta didik dengan buku catatan harian kegiatan keagamaan di luar sekolah.



9. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan maupun hasil-hasil ide, karya, dan seni yang mendukung semangat beragama di kalangan peserta didik.
10. Melakukan *mabit* (malam binaan, dan takwa) untuk menambah kegiatan-kegiatan keagamaan peserta didik di luar kelas, terutama pada hari-hari libur.

b. Program pembiasaan bercorak umum

Program-program umum dapat melalui pelaksanaan janji siswa dan tata tertib yang diterapkan sekolah. Program-program ini merupakan cara sekolah dalam mendukung terwujudnya pribadi yang religius, agamis, dan berkarakter mulia.

2.1.2.1.3 Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter di sekolah. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua peserta didik, dan anggota keluarga yang lain. Sementara, keteladanan dimasyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

2.1.2.1.4 Pemberian nasehat dan perhatian

Para guru, dan orang tua harus selalu memberikan nasehat-nasehat, dan perhatian khusus kepada para peserta didik dalam pembentukan karakter. Cara ini dapat membantu peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

2.1.2.1.5 Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah kepada peserta didik agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah

pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.<sup>40</sup>

#### 2.1.2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hal ini dikemukakan oleh Gordon Allport dalam Rahmat Mulyana bahwa nilai adalah keyakinan, hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah tak indah merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.<sup>41</sup>

Nilai karakter terwujud dalam kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan semua perbuatan baik. Nilai ada dua macam, yaitu nilai moral dan nilai nonmoral. Nilai moral adalah rasa keharusan untuk dilakukan, dalam hal ini kejujuran, tanggung jawab, kesungguhan dalam mengembangkan kewajiban, menepati janji, membayar tagihan, peduli pada anak-anak, dan adil dalam membuat kesepakatan dengan pihak lain. Nilai moral mengajarkan apa yang seharusnya dikerjakan, meskipun kadang kita tidak suka melakukannya. Sedangkan nilai nonmoral adalah nilai yang tidak menuntut keharusan untuk dilakukan, misalnya seseorang suka mendengarkan musik klasik, atau suka membaca novel yang bagus tetapi tidak ada keharusan melakukan itu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Selain itu nilai merupakan keyakinan dalam menentukan pilihan agar para siswa mengenal, dan menerima nilai sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan,

---

<sup>40</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 110-113.

<sup>41</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9.

menentukan pilihan, dan pendirian, serta menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan sendiri. Pendidikan nilai membantu siswa agar meningkat dalam afektifnya, yakni dari tingkat yang paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai karakter) melalui tingkat merespon, kemudian menghargainya, memiliki komitmen terhadap nilai tersebut, dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif.

Pendidikan nilai di sekolah sebagai salah satu perantara peserta didik menemukan, memahami, kembali nilai-nilai kehidupan untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan nilai bukanlah merupakan pendidikan yang mempunyai kurikulum tersendiri tetapi pendidikan yang bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lain. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai karakter yang dikelompokkan berdasarkan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional,<sup>42</sup> nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya, dan karakter bangsa Indonesia yaitu:

#### 2.1.2.2.1 Religius

Religius merupakan sikap, dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal yang mengindikasikan bahwa seseorang yang religius yaitu orang yang memiliki kesadaran tunduk, dan cinta kepada Tuhannya. Dimana orang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di dalam Islam, keimanan seseorang baru dianggap sempurna apabila meliputi tiga hal, yakni keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan

---

<sup>42</sup>Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktur Jenderal Mandikdasmen dan Direktur Pembinaan SMP, 2010), h. 9.

nyata. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta, dan kebaikan.

#### 2.1.2.2.2 Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri, dan orang lain. Kejujuran adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Barang siapa yang mengabaikan kejujuran akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat, dan kenalannya. Tidak hanya itu saja, orang yang tidak jujur juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

#### 2.1.2.2.3 Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi sangatlah penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai, dan menyenangkan. Memperhatikan kekerasan yang sering terjadi di Negeri ini, karena perbedaan pendapat antar kampung bisa saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta, dan benda, bahkan nyawa. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun rasa toleransi dalam diri setiap manusia sangatlah diperlukan.

#### 2.1.2.2.4 Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan, dan peraturan. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk selalu taat, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat, dan disepakati bersama. Orang yang memiliki nilai disiplin akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan taat pada hukum atau peraturan yang berlaku dan menghargai waktu, karena

terdorong oleh semangat berani berbuat benar, dan bukan faktor takut terhadap sanksi.

#### 2.1.2.2.5 Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dalam hidup ini, tidak ada yang bisa menggantikan kerja keras. Tidak ada kebesaran, dan prestasi yang dapat dicapai tanpa kerja keras. Ada ungkapan mengatakan “keberhasilan itu 1% keberuntungan, dan 99% kerja keras”. Jadi kerja keras merupakan hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini.

#### 2.1.2.2.6 Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru, dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Salah satu tanda orang kreatif adalah bisa mencari, dan menerapkan informasi lingkungan sekitar, dan sumber-sumber lain secara kreatif. Kemudian dari informasi, dan sumber-sumber yang diperolehnya, maka orang tersebut akan menerapkan, dan berusaha untuk membuat sesuatu yang baru, dan dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bangsa, dan negara.

#### 2.1.2.2.7 Mandiri

Mandiri merupakan sikap, dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal yang sangat penting dalam tugas, dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karakter bisa belajar

secara mandiri seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi persaingan kehidupan dimasa mendatang semakin ketat. Karena hanya orang-orang berkarakter mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.

#### 2.1.2.2.8 Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak, dan kewajiban dirinya dan orang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting bagi kita untuk memahami hak, dan kewajiban diri, dan orang lain. Karena setiap orang disamping mempunyai hak yang harus dihormati, juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Orang yang hanya menuntut haknya saja tanpa melakukan kewajiban, tidak akan disukai orang lain. Demikian orang yang hanya menuntut kewajiban saja kepada orang lain tanpa memperhatikan haknya, tentu merupakan kesalahan yang bisa dituntut secara hukum, serta bisa dicemooh oleh orang lain.

#### 2.1.2.2.9 Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap, dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam, dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang yang memiliki nilai rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan berusaha mencari tahu atas kebenaran yang dilihat, dipelajari, dan didengar.

#### 2.1.2.2.10 Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, dan negara di atas kepentingan diri, dan kelompok. Semangat kebangsaan bisa berwujud menjadi sikap, dan perilaku yang nampak atau ditunjukkan oleh bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Misalnya, bagaimana seorang bangsa Indonesia harus bersikap, dan

berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara.

#### 2.1.2.2.11 Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara: menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menggunakan produk dalam negeri.

#### 2.1.2.2.12 Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Orang yang bisa menghargai tugas pekerjaan akan bisa bekerja dengan sebaik-baiknya, dan tentu akan memiliki kemampuan untuk berkarya. Karakter menghargai prestasi harus ada dalam diri orang yang ingin meraih kesuksesan. Bila seseorang bisa menghargai tugas pekerjaan, dan memiliki kemampuan untuk berkarya, ia juga akan bisa menghargai hasil pekerjaan, dan karya dari orang lain. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dinamis, dan penuh dengan persaingan di zaman modern ini.

#### 2.1.2.2.13 Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain. Kunci sebuah hubungan sosial antara orang yang satu, dan orang lainnya adalah komunikasi. Apabila seseorang mampu berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif, dan santun tentu akan sukses dalam menjalin hubungan sosial. Berkomunikasi, dan berinteraksi

secara efektif maksudnya melakukannya dengan tepat, baik secara bahasa maupun waktunya. Tidak jarang orang berkomunikasi, dan berinteraksi malah terjadi kesalahpahaman hanya gara-gara dilakukan dengan tidak tepat.

#### 2.1.2.2.14 Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk diterapkan. Sebab, bila tidak akan senantiasa ada pertentangan, dan hidup dalam ketidakrukunan. Apalagi hidup bersama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam sebuah negeri yang bernama Indonesia tempat terdapat ribuan pulau, beragam suku, agama, RAS, dan beraneka adat-budaya. Oleh karena itu, kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang heterogen sangat penting untuk menerapkan karakter cinta damai.

#### 2.1.2.2.15 Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Orang yang gemar membaca menandakan bahwa ia mempunyai karakter yang ingin berkembang dengan selalu ingin menambah ilmu pengetahuan. Lebih baik lagi apabila kegemaran membaca seseorang diikuti dengan kegemaran menulis, meskipun hanya berupa naskah pendek yang sederhana.

#### 2.1.2.2.16 Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap, dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap, dan tindakan peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara: membuang sampah pada



tempatya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan, meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya.

#### 2.1.2.2.17 Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap, dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, dan masyarakat yang membutuhkan. Orang yang mempersulit urusan orang lain berarti orang yang tidak memiliki rasa peduli sosial. Peduli sosial mempunyai banyak makna, tetapi pada umumnya semua pihak hampir sepakat bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik kepada sesama. Cara mengasah sikap peduli sosial pada diri kita yaitu dengan cara rajin mengikuti bakti sosial, kerja bakti, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya.

#### 2.1.2.2.18 Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap, dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas, dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya rasa tanggung jawab. Seseorang dikatakan mempunyai rasa tanggung jawab apabila orang tersebut diberi tugas akan melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan prosedur, sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan. Nilai tanggung jawab merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Karena tanpa tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya.

#### 2.1.3 Peserta Didik

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>43</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah sekelompok masyarakat yang senantiasa mengembangkan potensi dirinya masing-masing individu melalui proses pendidikan, baik itu pada jalur, tahap, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik dalam pendidikan Islam itu sendiri seyogyanya berkaitan dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia. Secara *substantive*, manusia memiliki dua dimensi, lahir (*jasmaniyah*), dan batin (*ruhaniyah*). Keduanya dapat dibedakan secara konseptual, namun pada hakikatnya keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan satu sama lain dengan demikian maka eksistensi manusia akan hilang dengan sendirinya. Kedua dimensi lahir batin manusia didesain oleh Allah swt. dengan sebaik-baik model, dan sekaligus fleksibel serta berpotensi tinggi untuk dikembangkan.

## 2.2 Tinjauan Hasil Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran skripsi yang ada peneliti menemukan beberapa skripsi yang relevan dengan ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhdayana mahasiswi IAIN Parepare tahun 2019 dengan judul penelitian Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kab. Pinrang. Hasil penelitian Nurhdayana melampirkan bahwa, ada pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kab. Pinrang, hal ini terlihat pada peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lembang yang tidak terlepas dari peran aktif sekolah

---

<sup>43</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3.

atau guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama terbentuknya akhlak, dan tingkah laku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Kalbi Jafar mahasiswa STAIN Parepare tahun 2010 dengan judul penelitian Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Peserta Didik SDN 45 Parassangan Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Hasil penelitian Kalbi Jafar bahwa ada Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Sikap Sosial Anak di SDN 45 Parassangan Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, hal ini terlihat pada peningkatan Pendidikan Agama Islam di SDN 45 Parassangan, dan kesadaran partisipasi peserta didik di dalam proses pembelajaran, dan pengembangan sikap peserta didik di dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dimana peserta didik berada.<sup>45</sup>

Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya karena pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhudayana lebih menitikberatkan pada pengaruh dari Pendidikan Agama Islam dengan maksud mempengaruhi akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Lembang Kab. Pinrang, dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kalbi Jafar lebih menitikberatkan pada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan sikap sosial anak di SDN 45 Parassangan sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan karakterpeserta didik kelas VII di UPT SMPN 2 Baranti. Adapun persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah sama-sama

---

<sup>44</sup>Nurhudayana, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Kab. Pinrang* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2019).

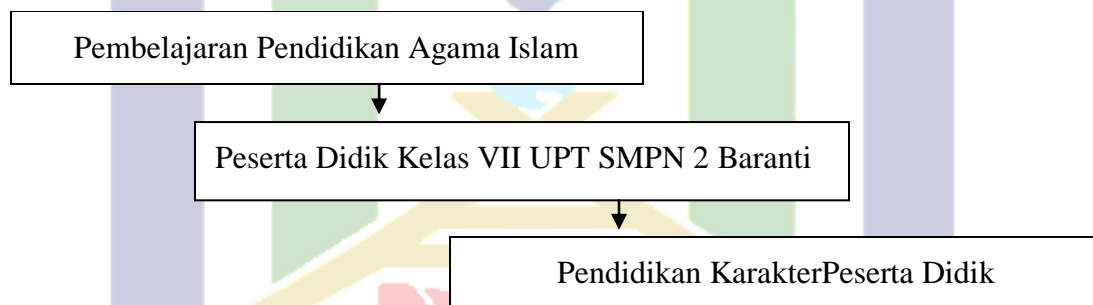
<sup>45</sup>Kalbi Jafar, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Sikap Peserta Didik di SDN 45 Parassangan Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2010).

menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai subjek penelitian agar dapat mempengaruhi peserta didik ke arah yang lebih baik.

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep, dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.<sup>46</sup>

Sesuai dengan judul proposal skripsi yang dikaji oleh peneliti mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan karakter peserta didik kelas VII di UPT SMPN 2 Baranti, untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami dengan jelas betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, dan rohani berdasarkan *Al-quran* dan sunnah kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa metode pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan agar terbentuk karakter muslim yang sempurna.

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Hipotesis terbentuk sebagai hubungan antara

<sup>46</sup>Saepudin, *Pedoman Tulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Kementerian Agama, 2013), h. 26.

dua variabel.<sup>47</sup> Tujuan penyusunan hipotesis yaitu selain untuk memberi arah penelitian juga untuk membatasi variabel yang digunakan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan karakter peserta didik kelas VII di UPT SMPN 2 Baranti.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan karakter peserta didik kelas VII di UPT SMPN 2 Baranti.

## 2.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pernyataan praktis, dan teknis tentang variabel, dan sub variabel yang dapat diukur dan dapat dicarikan datanya.<sup>48</sup> Judul skripsi yakni “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas VII di UPT SMP Negeri 2 Baranti”. Peneliti menyimpulkan penguraian definisi operasional dimaksud untuk mengetahui lebih jelas konsep dasar penulisan yang kemungkinan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda, dan operasional ini juga dimaksudkan untuk mengetahui, dan memahami landasan pokok serta pengembangan pembahasan selanjutnya. Untuk lebih memahami maksud dari penelitian tersebut maka penulis akan memberikan definisi dari masing-masing variabel yang terdapat dalam judul tersebut, yakni:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pembelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan di UPT SMPN 2 Baranti Kabupaten Sidrap terutama yang kandungannya berkaitan dengan pendidikan karakter.

---

<sup>47</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 141.

<sup>48</sup>Saepudin, *Pedoman Tulisan Karya Ilmiah*, h. 26.

- b. Pendidikan karakter dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognif, afektif, dan kepribadian berlandaskan nilai-nilai agama Islam dengan cara mewujudkan/melahirkan penyempurnaan diri individu secara terus-menerus, dan melatih kemampuan diri peserta didik untuk menuju kearah yang lebih baik agar nantinya mereka tidak mudah terjerumus dengan arus modernisasi, dan globalisasi yang membuat informasi begitu cepat terakses. Selain itu, tidak hanya ada pemeluk agama Islam tetapi ada penganut aliran kepercayaan/Hindu Bali/Tolotang di UPT SMPN 2 Baranti sehingga disana sangat diperlukan Pendidikan Agama Islam yang nantinya melatih kepekaan peserta didik untuk menilai hal-hal yang sedang terjadi di lingkungannya.

